



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6516-6531

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemanfaatan Youtube dalam Menanamkan Tata Cara Ibadah Pada Santri Pondok Pesantren

Ilham Rahmat^{1✉}, Muhammad Irwan Padli Nasution², Wahyudin Nur Nasution³

UIN Sumatera Utara Medan

Email: ilham0331244005@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan platform YouTube sebagai media pembelajaran dalam menanamkan tata cara ibadah kepada santri di pondok pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan terhadap santri ikhwan dan akhwat di Pondok Pesantren Al-Uswah Kuala, Kabupaten Langkat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube mampu menjadi media visualisasi yang efektif dalam menjembatani teori dan praktik ibadah, terutama bagi santri dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Keunggulan utama YouTube terletak pada fleksibilitas waktu belajar, aksesibilitas materi, dan kemampuan pengulangan video yang mendukung personalisasi pembelajaran. Selain itu, media ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses belajar, serta mendorong penerapan model *blended learning* yang memadukan metode tradisional pesantren dengan teknologi digital. Kendati demikian, terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan risiko konten yang tidak sesuai nilai Islam. Solusi yang diusulkan meliputi kurasi konten, pembinaan literasi digital, dan pengembangan fasilitas media pesantren. Secara keseluruhan, YouTube terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan praktik ibadah santri secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: *YouTube, Pesantren, Ibadah, Santri, Media Pembelajaran, Teknologi Pendidikan*

Abstract

This study aims to examine the use of the YouTube platform as a learning medium in instilling worship procedures to students in Islamic boarding schools. Using a descriptive qualitative approach, this study was conducted on male and female students at the Al-Uswah Kuala Islamic Boarding School, Langkat Regency. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that YouTube is able to be an effective visualization media in bridging the theory and practice of worship, especially for students with visual and kinesthetic learning styles. The main advantages of YouTube lie in the flexibility of learning time, accessibility of materials, and the ability to repeat videos that support personalization of learning. In addition, this media increases the motivation and involvement of students in the learning process, and encourages the implementation of a blended learning model that combines traditional Islamic boarding school methods with digital technology. However, there are challenges such as limited infrastructure, digital literacy, and the risk of content that is not in accordance with Islamic values. The proposed solutions include content curation, digital literacy development, and development of Islamic boarding school media facilities. Overall, YouTube has been proven to make a significant contribution to improving the quality of students' understanding and practice of worship contextually and adaptively to the development of the times.

Keywords: *YouTube, Islamic Boarding Schools, Worship, Students, Learning Media, Educational Technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang sadar dan terencana agar dapat menciptakan suasana belajar dan juga suatu proses pembelajaran agar para peserta didik dengan cara aktif dapat mengembangkan dan membentuk potensi bagi dirinya untuk dapat mempunyai kekuatan spiritual tentang pengendalian diri, keagamaan, juga tentang kecerdasan, akhlak yang mulia dan juga serta keterampilan yang akan diperlukan bagi dirinya serta diperlukan oleh masyarakat. Pada pengertian secara umum dan secara sederhana maka pendidikan memiliki makna yakni sebagai sebuah usaha dari diri manusia agar dapat menumbuhkan serta menciptakan dan juga mengembangkan suatu potensi dari segi pembawaan baik dari jasmani maupun secara rohani sesuai dengan adanya nilai yang terkandung dalam masyarakat dan juga sesuai dengan kebudayaan (Rahman, dkk.2018).

Pendidikan di Indonesia sendiri beragam macam yang tersedia kalau kita jumpai di lingkungan kita, baik yang formal ataupun non formal, pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustadz serta para

santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern yang mengalami berkembang pesatnya teknologi di zaman ini (Nata, 2001).

Kemajuan teknologi saat ini telah memasuki setiap aspek sisi kehidupan manusia, mulai dari gaya hidup, seni, makanan dan hobi tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Apalagi saat ini sudah masuk dalam periode industri 4.0 dan pada kemajuan masa ini didasari oleh adanya sebuah kemajuan teknologi. Sekarang dunia sedang ada pada era pergantian abad (revolusi digital) yang ditandai dengan adanya kombinasi teknologi dan kaburnya garis ruang fisik, digital, dan biologis. Serta berkurangnya kegiatan yang secara fisik terikat pada lokasi geografis hal ini terjadi karena semua aktivitas manusia diubah dari manual menjadi digital (Made, 2021).

Teknologi yang terus berkembang di era sekarang menjadikan ilmu pengetahuan juga semakin menyebar luas dengan cepatnya. Perkembangan yang terjadi tidak dapat dinafikan lagi. Hal ini dikarenakan setiap manusia membutuhkan kemajuan dari informasi-informasi yang berkembang untuk memajukan kehidupannya masing-masing (Suwahyu, 2022). Setiap lini kehidupan mendapatkan poin penting dalam kemajuan ini.

Dengan adanya media sosial merupakan suatu media teknologi yang berbasis online dengan adanya media online seperti ini bagi para pengguna dapat berpartisipasi, menciptakan serta berbagi apapun secara virtual. Adanya seperti blog, jejaring sosial dan juga wiki itulah bentuk dari media sosial yang dimana sering kali digunakan oleh seluruh masyarakat dunia. Dan adapun manfaat dari media sosial yakni yang positif berupa memudahkan kita agar dapat berinteraksi dengan banyak orang yang dari luar dan kita akan dapat memiliki wawasan yang begitu luas. Dengan adanya jarak, masalah kita akan dapat menggunakan media sosial ini sebagai solusi yang dapat kita gunakan, dengan adanya media sosial juga akan dapat memudahkan penyebaran informasi dapat berlangsung secara lebih cepat (Istiani & Islamy, 2020).

Media sosial youtube yakni media yang juga bermanfaat bagi para santri karena media sosial youtube ini dapat dipakai sebagai literasi berupa media digital. Banyak sekali manfaat media sosial youtube karena dengan adanya youtube juga dapat digunakan sebagai media untuk menayangkan video sehingga siswa didalam kelas tidak saja monoton memperhatikan guru (Salehudin, 2020) sehingga dapat menimbulkan rasa bosan dan tidak nyaman.

Pembelajaran tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, dan ibadah lainnya biasanya dilakukan secara konvensional melalui metode ceramah, demonstrasi langsung,

dan praktik. Namun, tidak semua santri memiliki gaya belajar yang sama; sebagian dari mereka lebih mudah memahami materi melalui visualisasi. Di sinilah peran media seperti YouTube menjadi sangat penting, karena mampu memberikan ilustrasi yang jelas, menarik, dan dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan santri.

Maka sebab itu, media memainkan peran yang sangat besar dalam mendukung tumbuh anak dalam menyukai ataupun memahami bagaimana tatacara ibadah yang benar menurut syariat, sehingga ketika anak telah lulus dari pondok pesantren maupun suatu instansi pendidikan yang berbasis agama islam, bisa mengamalkannya dengan benar lalu mencontohkannya kepada keluarga, teman-teman maupun mengajarkannya kepada masyarakat sekitarnya. Begitu juga dengan instansi yang berbasis agama islam lainnya seperti pondok-pondok pesantren atau instansi pendidikan Islam lainnya bisa mencontoh pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan sarana prasana dalam meningkatkan kualitas sarana pendidikannya sehingga bisa lahir alumni-alumni yang bisa dijadikan panutan.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan YouTube dapat memberikan kontribusi positif dalam menanamkan tata cara ibadah kepada santri, serta bagaimana strategi dan pendekatan yang tepat agar pemanfaatan teknologi ini dapat berjalan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan secara alamiah atau peneliti melakukan penelitian yang tertarik secara alamiah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang terjadi dalam rumusan masalah dan memudahkan peneliti dalam penulisan agar mencapai tujuan yang telah di tentukan, maka dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memahami peristiwa yang dialami oleh subjek dalam penelitian seperti tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, dan ibadah lainnya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu tanda, fenomena, serta kejadian yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif ini memfokuskan pada masalah yang terjadi secara nyata di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah santri ikhwan dan akhwat di pondok pesantren Al-Uswah Kuala Kabupaten Langkat. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah proses kegiatan

kajian di pondok pesantren Al-Uswah yang berkaitan dengan tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, dan ibadah lainnya. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan melakukan uji keabsahan dengan menganalisis dampak melalui observasi yang dicocokkan dengan wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

YouTube sebagai Media Visualisasi Praktik Ibadah

Dalam konteks pembelajaran keagamaan di pondok pesantren, khususnya terkait tata cara ibadah seperti wudhu, salat, tayammum, haji, zakat, hingga adab ibadah harian lainnya, media visual memiliki peran yang sangat penting. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami teori ibadah dari sisi hukum fikih, tetapi juga menguasai aspek praktis dari pelaksanaannya. Di sinilah YouTube hadir sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Video-video di YouTube memungkinkan santri menyaksikan langsung gerakan yang benar, ekspresi wajah dalam berdoa, intonasi bacaan, serta urutan tata cara ibadah secara utuh. Visualisasi ini memperkuat daya ingat dan mempercepat pemahaman santri dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan atau teks dalam kitab. Sebagai contoh, dalam pelajaran salat, video dapat menunjukkan bagaimana posisi kaki saat rukuk, perpindahan antar gerakan (i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud), serta cara melafalkan bacaan seperti takbiratul ihram atau tasyahud dengan makhras yang benar.

Lebih dari itu, YouTube memberi ruang pada pendekatan multi-indrawi (multi-sensory learning), di mana santri tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan mengamati detail gerakan. Hal ini sangat membantu bagi santri yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik. Dengan mengamati dan kemudian mempraktikkan secara langsung, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna (*meaningful learning*).

Keunggulan lain dari penggunaan YouTube adalah fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Santri dapat mengakses ulang video kapan pun mereka membutuhkan penguatan materi. Dalam sistem pesantren yang padat dengan jadwal kegiatan, kemampuan untuk mengulang pelajaran secara mandiri di waktu luang sangat membantu memperkuat pemahaman individu. Ini memperluas makna belajar tidak hanya terbatas di kelas (halaqah), tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Dalam praktiknya, banyak ustaz dan asatidz kini juga mengintegrasikan video YouTube ke dalam pembelajaran klasikal, misalnya dengan menonton bersama di ruang

multimedia, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan praktik langsung. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, di mana santri tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek aktif yang mengkritisi, bertanya, dan memperagakan kembali materi yang ditonton.

Namun perlu ditekankan, bahwa tidak semua video di YouTube dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran ibadah. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk membuat kurasi konten, memilih kanal yang dikelola oleh lembaga atau individu yang memiliki kredibilitas dalam ilmu agama. Sebagian pesantren bahkan sudah mulai membuat konten ibadah sendiri untuk disesuaikan dengan manhaj dan mazhab yang mereka pegang, sebagai bentuk kemandirian digital dalam menjaga otoritas keilmuan pesantren.

Dengan demikian, pemanfaatan YouTube sebagai media visualisasi praktik ibadah bukan sekadar tren modernisasi, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan santri abad ke-21, yang hidup di era digital namun tetap dituntut untuk memahami agama secara mendalam dan aplikatif.

Aksesibilitas dan Fleksibilitas Waktu Menjadi Keunggulan Tersendiri dalam Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Ibadah

Dalam konteks pesantren yang memiliki jadwal kegiatan padat dan disiplin waktu yang ketat, keberadaan media pembelajaran berbasis video seperti YouTube memberikan keleluasaan bagi santri untuk belajar secara mandiri di luar jam formal pembelajaran. Santri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran ustaz atau jadwal mengaji kitab, melainkan dapat mengakses materi kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka, baik pagi, siang, malam, bahkan saat menjelang tidur.

Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi santri dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Tidak semua santri mampu menangkap materi ibadah secara cepat ketika disampaikan secara lisan dalam satu kali pertemuan. Melalui YouTube, santri dapat mengulang tayangan video sebanyak yang mereka butuhkan tanpa tekanan atau rasa malu untuk bertanya ulang kepada ustaz. Dengan demikian, terjadi personalisasi pembelajaran, di mana santri dapat menyesuaikan proses belajarnya berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Lebih jauh, fitur-fitur YouTube seperti pause, rewind, forward, dan subtitle juga memberikan nilai tambah dalam membantu pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, saat santri ingin memperhatikan secara rinci gerakan shalat atau pengucapan doa tertentu, mereka dapat menghentikan video, mengulang bagian tersebut, bahkan memperlambat

gerakan melalui pengaturan playback speed. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat memori motorik santri dalam praktik ibadah.

Dalam praktiknya, beberapa pondok pesantren bahkan sudah menerapkan sistem "tugas video", di mana santri diminta menonton video tertentu dan mencatat poin penting, lalu mendemonstrasikan kembali gerakan ibadah di hadapan ustaz atau dalam forum kelompok. Strategi ini menjadikan video YouTube bukan hanya sebagai media pasif, melainkan aktif, yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan tanggung jawab santri terhadap ibadahnya.

Selain itu, aspek pengulangan yang dimungkinkan oleh YouTube terbukti sangat efektif dalam memperkuat hafalan dan membentuk kebiasaan. Dalam Islam, praktik ibadah sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan kontinuitas (istiqamah). Dengan menonton video ibadah secara rutin, santri secara tidak langsung mengalami penguatan dalam pembiasaan gerakan dan bacaan ibadah yang benar. Hal ini sangat bermanfaat, khususnya bagi santri baru atau mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan agama yang minim.

Aksesibilitas ini juga berdampak positif ketika santri berada di luar lingkungan pesantren, seperti saat libur pulang ke rumah. Mereka tetap bisa belajar dan menjaga hafalan serta keterampilan ibadah dengan mengakses video-video yang telah mereka pelajari sebelumnya. Maka dari itu, YouTube bukan hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga penjaga kontinuitas pendidikan ibadah santri di luar ruang kelas.

Peningkatan Kualitas Praktik dan Hafalan Ibadah

Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran tata cara ibadah di pondok pesantren memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah para santri. Media video yang memadukan visual (gambar), auditori (suara), dan teks (narasi atau subtitle) menjadikan proses internalisasi nilai-nilai ibadah lebih holistik. Ketika santri menyaksikan video tata cara shalat, wudhu, atau doa, mereka tidak hanya menerima informasi secara satu dimensi, tetapi melalui multi-saluran sensorik yang merangsang pemahaman lebih dalam dan menyeluruh.

Gabungan rangsangan ini sangat penting karena praktik ibadah bukan semata-mata pengetahuan kognitif, tetapi lebih pada penguasaan keterampilan dan pembentukan kebiasaan. Video yang memperlihatkan gerakan ibadah dengan benar, diiringi bacaan yang sesuai tajwid dan adab, mampu memperbaiki pemahaman santri terhadap detail-detail penting yang kerap terlewat dalam metode pengajaran konvensional. Misalnya, cara

menempatkan tangan saat takbir, arah pandangan ketika duduk tasyahhud, atau gerakan sempurna saat wudhu, semua bisa dipelajari secara nyata dan diulang-ulang oleh santri hingga menguasainya.

Selain itu, pendekatan ini juga sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan ibadah yang sudah menjadi kebiasaan. Tidak jarang santri membawa kebiasaan dari rumah yang belum sesuai tuntunan syariat. Dengan melihat tayangan video pembelajaran yang sistematis dan bersumber dari referensi yang sahih, santri dapat membandingkan dan memperbaiki ibadahnya secara bertahap.

Dalam beberapa pesantren yang telah menerapkan sistem “pembelajaran berjenjang berbasis video”, proses peningkatan kualitas ibadah lebih terstruktur. Pada tahap awal, santri diarahkan untuk menonton video sesuai dengan level kemampuan mulai dari video tata cara wudhu, lanjut ke tayamum, lalu shalat, dan seterusnya. Setelah menonton, santri diminta untuk menuliskan ringkasan atau menjawab pertanyaan reflektif, kemudian mempraktikkan secara langsung di hadapan ustaz. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek bacaan, tetapi juga kesesuaian gerakan, kekhusyukan, dan adab-adab ibadah.

Model ini memunculkan kesadaran praktik yang lebih tinggi, karena santri menyadari bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, melainkan harus dilakukan dengan benar dan penuh pemahaman. Praktik ini juga mendorong tumbuhnya tanggung jawab personal terhadap kualitas ibadah.

Tak kalah penting, video juga digunakan sebagai sarana untuk menguatkan hafalan bacaan ibadah, terutama bagi santri tingkat dasar atau mereka yang baru memulai pendidikan keagamaan. Melalui pengulangan audio-visual, bacaan seperti niat shalat, doa iftitah, bacaan ruku’ dan sujud, hingga doa-doa harian lebih mudah dihafal dan dipahami konteksnya. Fitur subtitle dan transliterasi Arab-Latin pada video membantu santri yang belum lancar membaca Arab memahami makna dan lafal secara bertahap.

Dari sisi psikologis, pendekatan ini memberi penguatan positif, karena santri dapat belajar tanpa merasa tertekan atau malu ketika belum menguasai suatu bagian. Mereka bisa mengulang tayangan tanpa takut ditegur atau direndahkan, yang kadang terjadi dalam sistem belajar yang terlalu formal atau otoritatif.

Secara keseluruhan, YouTube menjadi media penguatan kualitas ibadah yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pelatih virtual yang mendampingi santri dalam proses belajar praktik ibadah secara berkelanjutan, kontekstual, dan menyenangkan. Integrasi media ini dengan sistem pembinaan yang tetap berbasis nilai-nilai pesantren menjadikan proses transformasi ibadah santri lebih utuh dan bermakna.

Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Santri

Salah satu dampak paling menonjol dari pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran tata cara ibadah adalah meningkatnya motivasi belajar dan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena YouTube menyajikan pembelajaran dalam format yang lebih menarik, modern, dan sesuai dengan karakter generasi digital saat ini.

Dalam lingkungan pondok pesantren yang umumnya mengedepankan metode konvensional seperti talaqqi, bandongan, atau sorogan, hadirnya YouTube sebagai media pembelajaran visual menciptakan suasana belajar yang lebih segar dan tidak monoton. Tayangan video yang dilengkapi dengan animasi, infografis, ilustrasi gerakan, dan bahkan narasi dari tokoh-tokoh keagamaan muda yang dikenal santri, seperti dai milenial atau youtuber muslim, membuat materi ibadah terasa lebih hidup, aktual, dan mudah dicerna.

Penelitian ini menemukan bahwa santri cenderung lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran ketika video digunakan sebagai bagian dari penyampaian materi. Ketika guru atau ustaz memperlihatkan video tutorial ibadah terlebih dahulu, sebelum dilanjutkan dengan diskusi atau praktik, santri tampak lebih siap dan memahami konsep dasar sebelum melakukan latihan. Bahkan, dalam beberapa kasus, santri lebih proaktif bertanya dan berdiskusi setelah menonton tayangan, yang menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat secara kognitif maupun emosional dalam proses pembelajaran.

YouTube juga terbukti mampu membangkitkan motivasi intrinsik santri, yaitu dorongan dari dalam diri untuk belajar dan memahami materi ibadah tanpa paksaan. Hal ini karena media video yang digunakan sangat lekat dengan keseharian mereka. Santri yang sehari-hari akrab dengan gadget dan platform media digital, merasa bahwa pembelajaran berbasis YouTube bukanlah hal asing, melainkan bagian dari kehidupan mereka yang justru membuat proses belajar menjadi lebih personal dan menyenangkan.

Media ini menjembatani antara kultur tradisional pesantren yang sarat nilai-nilai moral, disiplin, dan spiritualitas, dengan kultur digital santri milenial yang lekat dengan kecepatan akses, visualisasi informasi, dan komunikasi instan. Peran YouTube dalam konteks ini adalah sebagai alat penyeimbang yang menyelaraskan pendekatan klasik pesantren dengan gaya belajar generasi Z yang mengedepankan kepraktisan dan pengalaman belajar yang imersif.

Lebih dari itu, YouTube juga memungkinkan adanya interaksi dua arah, baik secara langsung (melalui fitur komentar, live streaming, dan forum diskusi video) maupun tidak langsung (melalui refleksi personal, diskusi kelas, atau tugas kelompok). Hal ini meningkatkan sense of engagement, di mana santri merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahamannya. Beberapa pesantren bahkan mulai

mendorong santri untuk membuat video pembelajaran mereka sendiri sebagai bagian dari tugas praktik ibadah, sehingga mendorong mereka menjadi subjek aktif pembelajaran, bukan hanya penerima pasif.

Keterlibatan ini juga diperkuat oleh efek psikologis dari media visual, yang mampu menciptakan emosi positif dalam belajar. Rasa senang, tertarik, penasaran, atau bahkan kagum saat menonton video berkualitas tinggi tentang ibadah dapat meningkatkan daya serap informasi dan membuat pembelajaran lebih membekas di memori jangka panjang santri. Ini tentu sangat penting dalam konteks pendidikan ibadah yang menekankan pembentukan karakter religius dan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, peningkatan motivasi dan keterlibatan ini berdampak langsung pada perilaku ibadah santri di kehidupan sehari-hari. Santri yang sebelumnya cenderung pasif atau kurang perhatian terhadap detail tata cara ibadah, menjadi lebih teliti dan semangat dalam memperbaiki kualitas ibadah mereka. Beberapa ustaz bahkan mencatat bahwa santri lebih cepat menghafal bacaan dan lebih sering berinisiatif untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah setelah terbiasa belajar menggunakan video pembelajaran dari YouTube.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan teknis pembelajaran ibadah, tetapi juga sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan emosional, dan kesadaran spiritual santri. Kombinasi antara media yang relevan secara budaya digital dan materi keagamaan yang mendalam menjadikan pembelajaran ibadah lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi generasi santri masa kini.

Kolaborasi Guru dan Teknologi (Blended Learning) dalam Pembelajaran Ibadah

Transformasi pembelajaran ibadah di pondok pesantren melalui pemanfaatan YouTube tidak serta-merta menggantikan peran guru atau ustaz sebagai pendidik utama. Justru, hadirnya teknologi khususnya media video digital memperkuat posisi guru sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar secara lebih efektif dan bermakna. Dalam hal ini, terjadi sebuah pola pembelajaran baru yang disebut dengan blended learning atau pembelajaran campuran, yaitu perpaduan antara pengajaran konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya dan memperdalam pengalaman belajar santri.

Blended learning dalam konteks pondok pesantren membawa banyak keuntungan strategis. Secara tradisional, pesantren sangat mengandalkan pendekatan *face-to-face*,

seperti halaqah, talaqqi, dan sorogan, yang sarat nilai keikhlasan, adab, dan kedekatan emosional antara guru dan santri. Namun, di era digital ini, pembelajaran eksklusif seperti itu dinilai kurang cukup untuk menjawab tantangan zaman dan karakter generasi santri masa kini yang lebih visual, cepat, dan digital-native. Oleh karena itu, penggabungan metode klasik dengan pendekatan berbasis media seperti YouTube memungkinkan santri mendapatkan pengalaman belajar yang utuh, kontekstual, dan relevan.

Dalam praktiknya, ustadz tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi lebih berperan sebagai pengarah, penafsir, dan penilai. Ustadz dapat memilih dan mengkurasi video YouTube yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan mazhab yang dianut pesantren. Video tersebut kemudian dijadikan bahan awal pembelajaran, yang dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, koreksi praktik ibadah, serta pembinaan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas secara langsung. Proses ini tidak hanya menghemat waktu penjelasan materi berulang, tetapi juga memungkinkan ustaz lebih fokus pada pembinaan yang bersifat personal dan mendalam.

Lebih lanjut, model blended learning ini juga memperkaya metode evaluasi dalam pembelajaran ibadah. Jika sebelumnya evaluasi hanya berbasis lisan dan praktik langsung, kini guru dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek, seperti membuat ringkasan isi video, membuat refleksi pribadi, bahkan mengajak santri membuat video praktik ibadah versi mereka sendiri. Hal ini mendorong keterlibatan aktif santri dan menjadikan mereka lebih kreatif, reflektif, serta bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Kolaborasi ini juga menjadi jembatan antara otoritas keilmuan ustaz dan kekuatan media digital. Guru berperan memastikan bahwa setiap informasi yang ditonton santri melalui YouTube memiliki dasar dalil yang sahih dan tidak keluar dari koridor ahlussunnah wal jama'ah. Ini penting untuk mencegah penyebaran ajaran atau praktik ibadah yang menyimpang, mengingat YouTube adalah media terbuka yang juga menjadi tempat berkembangnya konten-konten keagamaan dari berbagai aliran dan latar belakang ideologis.

Dari sisi kelembagaan, pondok pesantren yang menerapkan kolaborasi guru dan teknologi ini menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran ibadah. Pembelajaran tidak lagi tergantung sepenuhnya pada jam tatap muka yang terbatas, tetapi dapat berlanjut secara fleksibel melalui akses video yang telah disiapkan. Bahkan di beberapa pesantren, telah tersedia ruang media atau laboratorium audio-visual yang digunakan secara terjadwal untuk menunjang pembelajaran berbasis YouTube ini. Dengan demikian, santri tetap berada dalam lingkungan belajar yang terkontrol, terarah, dan konsisten.

Selain manfaat langsung pada pembelajaran, model blended learning juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi digital guru. Para ustaz dan pengasuh pesantren yang terlibat dalam proses ini secara bertahap mulai terbiasa mengoperasikan perangkat digital, mengakses dan menilai konten video, bahkan ada yang mulai membuat konten dakwah dan tutorial ibadah sendiri. Ini menunjukkan adanya transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi co-creator konten pembelajaran, yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi.

Dalam jangka panjang, kolaborasi antara guru dan teknologi tidak hanya memperkuat proses pembelajaran ibadah di pondok pesantren, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Ini merupakan bentuk nyata dari prinsip "*al-muhafazhah 'ala al-qadîm as-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*" menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Dengan demikian, YouTube sebagai media pembelajaran bukan ancaman terhadap otoritas guru, melainkan mitra strategis yang memperkuat tugas pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ibadah secara efektif, mendalam, dan kontekstual.

Tantangan dan Solusi Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Ibadah

Meskipun pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran tata cara ibadah menawarkan berbagai keunggulan, penerapannya di lingkungan pondok pesantren tidak lepas dari sejumlah tantangan yang bersifat teknis, pedagogis, maupun ideologis. Tantangan-tantangan ini perlu dipetakan dan dicarikan solusinya secara komprehensif agar media digital seperti YouTube dapat dimanfaatkan secara maksimal, tanpa mengorbankan nilai-nilai pesantren yang khas.

a. Keterbatasan Akses Internet dan Infrastruktur Teknologi

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan jaringan internet yang masih menjadi masalah krusial, terutama bagi pesantren-pesantren yang berlokasi di daerah pedesaan atau pelosok. Akses internet yang lambat, tidak stabil, atau bahkan tidak tersedia sama sekali menyebabkan proses pembelajaran berbasis video menjadi tidak optimal. Ditambah lagi, tidak semua pesantren memiliki fasilitas teknologi seperti komputer, laptop, LCD proyektor, atau speaker yang memadai.

Solusi yang sudah mulai diterapkan adalah:

- Pendownloadan video secara offline oleh guru atau pengelola pesantren sebelum ditayangkan kepada santri. Hal ini memungkinkan santri tetap bisa belajar meskipun tanpa koneksi internet langsung.

- Bermitra dengan lembaga atau donatur untuk membantu pengadaan sarana dan prasarana teknologi melalui program CSR, wakaf digital, atau bantuan pemerintah.
- Pendirian "Media Center Pesantren", yaitu ruang khusus yang dilengkapi perangkat multimedia yang dapat diakses secara bergilir oleh santri untuk kegiatan pembelajaran.

b. Kurangnya Perangkat Digital Personal

Masalah lainnya adalah minimnya kepemilikan perangkat digital pribadi oleh santri, seperti smartphone atau tablet. Banyak santri yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga tidak memungkinkan untuk memiliki alat bantu belajar modern. Di sisi lain, pemberian akses bebas terhadap gadget juga sering dianggap berisiko karena dapat membuka peluang penyalahgunaan seperti bermain gim, membuka media sosial secara berlebihan, atau mengakses konten yang tidak relevan. Untuk mengatasi hal ini, beberapa pesantren menetapkan kebijakan:

- Penyediaan perangkat belajar kolektif, seperti satu laptop atau proyektor per kelas atau per kelompok.
- Waktu terbatas dan terkontrol untuk mengakses media digital, biasanya di bawah pengawasan ustaz pembimbing.
- Pengembangan aplikasi atau platform lokal yang lebih aman dan fokus pada materi keagamaan, sehingga konten bisa lebih terfilter dan sesuai kebutuhan kurikulum.

c. Ancaman Konten Tidak Sesuai Nilai Islami

YouTube adalah platform terbuka, yang artinya konten di dalamnya tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan adab pesantren. Kemungkinan santri terpapar konten yang menyimpang secara akidah, vulgar secara visual, atau bersifat provokatif menjadi kekhawatiran tersendiri. Selain itu, banyak video keagamaan yang tidak memiliki validitas ilmiah karena disampaikan oleh pihak yang tidak kompeten. Solusi yang perlu terus dikembangkan antara lain:

- Kurasi konten secara ketat oleh guru atau tim kurikulum sebelum materi ditampilkan kepada santri.
- Pembuatan playlist video khusus yang hanya memuat materi ibadah dengan sumber terpercaya, misalnya dari lembaga keislaman resmi atau dai-dai kredibel.

- Penguatan literasi media dan sikap kritis santri, agar mereka tidak menerima informasi mentah-mentah, tetapi mampu menyaring dan mengkritisi konten yang dikonsumsi.

d. Keterbatasan Literasi Digital Ustadz dan Santri

Masih banyak ustadz yang belum terbiasa atau merasa canggung dalam menggunakan perangkat teknologi sebagai bagian dari pembelajaran. Begitu pula dengan sebagian santri, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah, yang belum akrab dengan penggunaan platform digital seperti YouTube. Hal ini membuat proses integrasi teknologi dalam pembelajaran berjalan lambat. Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi hal ini antara lain:

- Pelatihan dan pendampingan literasi digital untuk para ustadz, baik yang difasilitasi internal oleh pesantren maupun bekerja sama dengan lembaga eksternal.
- Penerapan pola tutor sebaya antar santri, di mana santri yang lebih mahir teknologi membimbing teman-temannya yang masih kurang paham.
- Penyusunan modul pembelajaran ibadah berbasis video yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh semua kalangan, dengan panduan teknis penggunaannya.

e. Pertentangan Nilai antara Tradisi dan Modernitas

Sebagian kalangan di pesantren masih memandang teknologi digital, termasuk YouTube, sebagai hal yang berpotensi melunturkan nilai-nilai keteladanan, kedisiplinan, dan kesahajaan santri. Ada kekhawatiran bahwa ketergantungan terhadap media digital akan menggeser nilai keikhlasan, adab terhadap guru, dan semangat belajar kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Untuk menjawab tantangan ini:

- Dibutuhkan pendekatan kultural dan sosialisasi nilai, bahwa teknologi bukan pengganti guru, melainkan alat bantu dakwah dan pendidikan.
- Perlu adanya kodifikasi etika digital pesantren, yang mengatur batasan, tujuan, dan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital.
- Guru tetap menjadi pengarah utama, sementara YouTube berfungsi sebagai media bantu, bukan sebagai sentral utama pembelajaran.

SIMPULAN

Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran dalam menanamkan tata cara ibadah pada santri pondok pesantren terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pemahaman, hafalan, dan praktik ibadah santri. Sebagai media visual yang interaktif dan mudah diakses, YouTube mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik ibadah melalui visualisasi gerakan, bacaan, dan adab yang lebih mudah dipahami oleh santri dengan berbagai gaya belajar. Keunggulan utama dari penggunaan YouTube antara lain adalah fleksibilitas waktu belajar, aksesibilitas konten secara mandiri, dan kemampuan untuk mengulang materi sesuai kebutuhan. Hal ini mendukung personalisasi proses belajar dan menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab santri terhadap ibadahnya.

Selain itu, YouTube terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Format yang modern, visual, dan dekat dengan keseharian generasi digital membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, imersif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, guru tidak tergantikan, tetapi justru diperkuat perannya melalui pendekatan *blended learning* yang menggabungkan metode klasik pesantren dengan media digital secara harmonis.

Meski demikian, pemanfaatan YouTube di pesantren tetap menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, keterampilan digital yang belum merata, serta risiko konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Namun, dengan strategi kurasi konten, pendampingan literasi digital, pengawasan penggunaan media, serta pembangunan pusat media pesantren, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap dan efektif. Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi antara guru, teknologi, serta nilai-nilai pesantren, YouTube dapat menjadi sarana strategis dalam pendidikan ibadah yang kontekstual, mendalam, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga–Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,(Jakarta : PT Grafindo persada, 2001), h. 100-102.
- Made, Saihu. 2021. "Dampak Negatif Media Sosial Youtube Terhadap Perilaku Peserta Didik." *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4(2):304–11.
- Irwansyah Suwahyu, "Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *JPKD: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 4, no. 4, 2022.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'lyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>.
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.